

Dampak dari Sistem Tanam Paksa Dalam Perekonomian dan Kehidupan Masyarakat Indonesia

Maharani Br Purba¹ Alpida Sari² Anggun Ronauli³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: purbamaharanipurba@gmail.com¹ sarialpida376@gmail.com² anggunronauli01@gmail.com³

Abstrak

Studi ini mengulas dampak Sistem Tanam Paksa yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia pada abad ke-19, khususnya di Pulau Jawa. Dari analisis materi sejarah, terungkap bahwa Sistem Tanam Paksa menciptakan pertumbuhan ekonomi yang signifikan melalui peningkatan produksi tanaman ekspor dan aliran pendapatan yang menguntungkan pihak kolonial. Namun, dampak sosialnya yang kompleks termasuk ketegangan antara masyarakat pribumi dan pemerintah kolonial, serta pemberontakan petani akibat penindasan dan eksploitasi juga ditemukan. Kajian ini menyoroti bahwa kebijakan kolonialisme ekonomi dapat memberikan keuntungan bagi pemerintah kolonial, namun juga mengorbankan kesejahteraan dan kebebasan masyarakat lokal. Sistem Tanam Paksa menjadi bagian penting dalam sejarah perjuangan masyarakat Indonesia melawan penindasan kolonial. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memahami dampak sosial dan ekonomi dari kebijakan kolonialisme ekonomi dalam konteks sejarah Indonesia untuk memahami dinamika perjuangan dan resistensi masyarakat terhadap eksploitasi kolonial.

Kata Kunci: Sistem Tanam Paksa, Penindasan Kolonial, Dampak Sosial dan Ekonomi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Latar Belakang Sistem Tanam Paksa

Sistem tanam paksa pertama kali dilakukan oleh van den Bosch, yang Dimana ia merupakan seorang gubernur di Hindia Belanda ia memiliki tugas yang Dimana untuk dapat meningkatkan ekspor dan impor yang Dimana hal tersebut belum dapat tercapai, harus dapat kita ketahui sebab sistem di ini ini dilaksanakanlah hal inilah terjadi adanya permasalahan ekonomi. Kejadian ini terjadi di Belanda karna adanya perang yang terjadi yaitu perang Napoleon karna ini terjadinya adanya isolasi ekonomi. Hal ini menjadi dampak buruk buruk yang dimana terjadi adanya hutang yang dimana hutang tersebut untuk memenuhi biaya dari perang Belgia dan Diponegoro. Maka dari itu terjadilah sistem tanam paksa yang dimana warga Pribumi di suruh untuk menanam yang dimana hasil tanamannya mereka di bawa ke Belanda serta di jual dengan harga yang tidak wajar wajarnya. Kejadian ini memberikan keuntungan yang sangat lah baik untuk Belanda karna mereka mampu akan menutupi suatu hutang tersebut. (Agus Susilo, 2020)

Kebijakan dari sistem tanam paksa tersebut terjadi di pulau Jawa yang dimana hal ini di atur oleh van den Bosch yang dimana mulai memberlakukan sistem tanam paksa dengan hal ini Belanda menjadi lebih banyak mengeksploitasi hasil alam pribumi yang dimana hal ini menjadi keuntungan untuk mereka sendiri. Hal ini berdampak yang dimana ada di pulau Jawa mereka di paksa untuk mengikuti sistem tanam paksa dengan adanya aturan tersebut membuat rakyat Pribumi menjadi lebih tersiksa hal ini menyebabkan banyak orang mengalami kelaparan dan meningkatkan angka kematian. Akibat tanam paksa ini juga memiliki dampak positif yang dimana masyarakat bisa menanam berbagai jenis dan juga teknik tanaman. Pada

tahun 1829, Van den Bosch diutus ke Indonesia dan mengeluarkan peraturan yang mewajibkan rakyat untuk memberikan "landrento" dalam bentuk tenaga kerja tertentu untuk menanam tanaman ekspor yang diminati di Eropa, bukan dalam bentuk uang. Selain itu, setiap desa diwajibkan menyisihkan 20% tanahnya untuk menanam komoditas ekspor, terutama kopi, tebu, dan nila. Hasil panen ini akan dijual kepada pemerintah kolonial dengan harga tetap, dan hasilnya diserahkan kepada pemerintah kolonial. Dengan cara ini, desa dapat membayar hutang pajak tanahnya dari hasil panen tersebut. Jika hasil penjualan melebihi pajak tanah yang harus dibayar, desa akan menerima kelebihannya. Namun, jika kurang, desa masih harus membayar kekurangannya dari sumber lain. Penduduk desa yang tidak memiliki tanah harus bekerja selama 75 hari setahun di kebun milik pemerintah sebagai bentuk pajak. (Kartodirdjo,1993) Menjual komoditas tertentu kepada VOC, sekarang harus menanam tanaman tertentu dan menjualnya dengan harga yang ditetapkan kepada pemerintah. Aset dari tanam paksa ini memberikan kontribusi besar terhadap modal pada masa keemasan kolonial liberal Hindia-Belanda dari tahun 1835 hingga 1940. Sebagai pengakuan atas sistem yang memakmurkan dan menyebabkan kemakmuran di Belanda, Van den Bosch, sebagai perancangannya, dianugerahi gelar Graaf oleh raja Belanda pada 25 Desember 1839. (sarkowi, 2020)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode historis dengan fokus pada riset pustaka. Terdapat tujuh langkah dalam riset pustaka, mulai dari pemilihan ide umum topik riset hingga reorganisasi catatan pustaka. Sumber pustaka yang dianalisis meliputi buku, majalah, dan jurnal yang berkaitan dengan sistem tanam paksa pada masa kolonial di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistem penerapan Tanam paksa di Indonesia

Sistem tanam paksa, yang dikenal dengan nama Cultuurstelsel pada masa kolonial Belanda, merupakan pengembalian sistem eksploitasi berupa kewajiban penyerahan hasil pertanian yang pernah dilakukan oleh VOC sebelumnya. Pada kenyataannya, peraturan tersebut dianggap tidak bermakna karena seluruh wilayah pertanian harus ditanami dengan tanaman komoditas ekspor dan hasilnya harus diserahkan kepada pemerintahan Belanda. Wilayah yang digunakan untuk praktik tanam paksa tetap dikenakan pajak. Warga yang tidak memiliki lahan pertanian diwajibkan untuk bekerja selama satu tahun penuh di lahan pertanian. Tanam paksa merupakan periode paling eksploitatif dalam sistem ekonomi Hindia Belanda. Sistem tanam paksa ini jauh lebih keras dan kejam daripada sistem monopoli VOC karena tujuannya adalah untuk memperoleh pendapatan negara yang sangat dibutuhkan oleh pemerintah. Petani yang sebelumnya di era VOC harus Cultuurstelsel seorang sejarawan Indonesia menyebutkan sebagai sistem tanam paksa yang Dimana sistem tanam paksa ini di cetuskan oleh gubernur jendral Johannes van den bosch pada tahun 1830 yang mewajibkan Dimana setiap penduduk warga harus menyisahkan Sebagian tanahnya sekitar 20% untuk ditanami komoditi ekspor khususnya kopi, tebu, dan tarum. Yang mana hasil dari itu di jual kepada Belanda dengan harga yang tak sewajarnya. Proses pelaksanaan Cultuurstelsel ini terjadi di Jawa di jelaskan bahwa tanah yang di pergunakan tanam paksa sebenarnya tidak pernah mencakup seluruh tanah pertanian yang ada di Jawa. (Aman, 2007)

Di perkirakan paling luas pada tahun 1845 menempati 5% dari seluruhnya. Pelaksanaan Cultuurstelsel juga dilaksanakan di luar pulau Jawa sistem ini di laksanakan di Sumatra barat terjadi pada tahun 1847 pasca terjadi perang padri di selenggarakan dan tanam paksa ini terjadi juga di berbagai wilayah di Indonesia. Dampak dari tanam paksa yang terjadi di Indonesia berada di pulau Jawa hal ini memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat

Indonesia dan juga Belanda yang Dimana memberikan dampak yang cukup besar peraturan yang telah di buat diwajibkan untuk seluruh Masyarakat menyerahkan pajak /upeti yang Dimana disini bukan dalam bentuk uang melainkan bentuk tenaga. Ternyata praktik yang dilakukan lebih keras dan kejam dibandingkan monopoli yang dilakukan oleh VOC karna hal ini mereka ingin dimasukkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1830 telah diterapkan sistem tanam paksa telah ada untuk menghidupkan eksploitasi pada masa VOC untuk penyerahan wajib kepada penerapan pemerintahan yang dilakukan Menurut M.C. Ricklefs dalam fasilitas pelabuhan dan pabrik dan gudang bukannya "Sejarah Indonesia Modern 1200-untuk hasil budidayanya. Terdapat beberapa dampak negative dari pelaksanaan yang dilakukan yang di antaranya adalah waktu yang dikeluarkan penggunaan sistem Cultuurstelsel sering disebut untuk para petani yang di butuhkan. (zulkarnain, 2011)

Pengambilan tanaman ekspor yang diterapkan di Indonesia serta sebagian dibutuhkan lahan yang cukup besar, besar di Jawa ini merupakan kebijakan yang budidaya tanaman ekspor juga sebenarnya di satu pihak menguntungkan di menggunakan sebagian tanah petani yang pihak lain merugikan. Kebijakan dilihat bernilai tinggi, Pelaksanaan sistem tanam awalnya memang cukup menguntungkan paksa ini melipatgandakan kebutuhan akan terutama bagi sudut pandang eropa hewan terak petani, Timbulnya bahaya (Belanda dan Inggris) mereka menamakan kelaparan dan wabah penyakit Dimana kebijakan ini sebagai Cultuurstelsel dalam mana sehingga angka kematian meningkat bahasa Belanda dan Cultivation System drastic dalam bahasa Inggris jika dalam bahasa Selain itu juga terdapat dampak Indonesia dapat diartikan sebagai Sistem positif yang diambil dari pelaksanaan Budidaya Tanaman. Jika dilihat secara Sistem tanam paksa ini antara lain, Rakyat harfiah jelas maka dalam bahasa Indonesia Indonesia mengenal berbagai teknik bermakna baik yakni Kebijakan Budidaya menanam jenis-jenis tanaman baru, Tanaman terutama bagi tanaman ekspor Meningkatkan perputaran uang di pedesaan sehingga ekonomi berputar, munculnya munculnya tenaga kerja serta menggunakan fasilitas yang dilakukan dalam proses tanam paksa. Yang menjadi tujuan VOC yaitu untuk memonopoli atas rempah-rempah atau hasil Perkebunan serta juga ingin mengambil kedudukan yang mutlak dalam hubungan asia. Sejak pemualaian VOC yang dilakukan di Indonesia menghadapi suatu perdagangan internasional terbuka Emporium-emporium besar seperti Malaka, Aceh, Banten, dan kemudian Makasar, merupakan tempat segala bangsa dapat bertemu untuk menjajali barang dagangannya. Peraturan jual-beli, proses penawaran dan penentuan harga, dengan memiliki keunggulan administrasi dan birokrasi serta kekuatan militer Belanda memaksakan monopoli yang merupakan perdagangan kapitalisme Maka dengan demikian, tatkala memulai kegiatan di Indonesia, VOC segera harus berkonfransi dengan Portugis, Inggris dan juga dengan pedagang-pedagang pribumi. Meskipun pada tahun-tahun pertama pemben- tukannya dapat memberikan keuntungan yang besar, tetapi secara militer belum begitu berarti. Satu-satunya keberhasilan besar VOC adalah pendudukan atas Ambon pada tahun 1605.damapak untuk kehidupan Masyarakat Indonesia adalah adanya penderitaan yang dialami oleh rakyat Indonesia akibat adanya penindasan serta kekrasan yang tidak manusiawi. Kemiskinan yang yang terjadi karna tidak adanya keuntungan yang mereka dapatkan dari hasil yang sudah mereka keluarkan dan upah yang mereka terima tidak sesuai. Perlawanan yang dilakukan rakyat untuk yang mereka terima tidak adanya respon dan kepedulian terhadap mereka. Dari damapak yang sudah terjadi tidak semata-mata berdampak negatif tetapi ada juga dampak positif yaitu adalah pengen alan tanam ekspor yang dilalukan oleh orang Belanda yang Dimana di Indonesia belum di laksanakan pengembangan infrastruktur yang dilakukan di indoneia juga memberikan manfaat bagi Indonesia bukan pasa saat penjajahan tetapi juga pada saat ini. (Zulkarnain, 2010).

Dampak Sosial Ekonomi Sistem Tanam Paksa Terhadap Masyarakat

Perkembangan tanaman perkebunan di Indonesia pada periode tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat yang terlibat di dalamnya. Salah satu dampaknya adalah pertumbuhan pesat jumlah penduduk akibat peningkatan tenaga kerja upahan dalam bidang pertanian. Hal ini juga disertai dengan monetisasi bagi para petani. Selain itu, kondisi damai tanpa perang dan peningkatan kesehatan masyarakat melalui program vaksinasi juga menjadi faktor penting pada masa itu. Sistem Tanam Paksa yang dilaksanakan di Indonesia, khususnya yang berada di pulau Jawa, memiliki dampak yang signifikan bagi Masyarakat pribumi maupun Belanda. Sistem ini juga menjadikan rakyat diwajibkan untuk menyerahkan sebagian tanah mereka untuk ditanami tanaman ekspor yang dijual kepada pemerintah kolonial. Sistem tersebut lebih kejam dibandingkan dengan minopoli yang VOC lakukan yang dimana mereka mengejar target pemasukan yang dimana untuk memenuhi pemerintah koloni. Dampak dari Sistem Tanam Paksa ini terasa besar bagi masyarakat Indonesia, terutama di Pulau Jawa, yang harus tunduk pada kebijakan ini. Kebijakan ini memberikan keuntungan bagi pihak Belanda melalui eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja lokal. Perkembangan tanaman perkebunan di Indonesia pada masa tersebut juga berdampak pada terciptanya pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Dengan adanya sistem ini mengharuskan para petani untuk lebih meningkatkan produksi tanaman ekspor, yang kemudian dijual kepada pemerintah kolonial. Hal ini menciptakan aliran pendapatan yang menguntungkan bagi pemerintah kolonial serta pejabat Eropa maupun pribumi yang turut mengambil bagian dalam keuntungan ini. (Kurniawan, 2014) Selain itu, sistem tanam paksa ini juga memicu ketegangan sosial di antara masyarakat pribumi dan pemerintah kolonial. Penyerahan wajib tanah dan tenaga kerja untuk menanam tanaman tertentu dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah telah menimbulkan ketidakpuasan dan pemberontakan di kalangan petani. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sistem tanam paksa tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga dampak sosial yang kompleks bagi masyarakat dalam menghadapi eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Secara keseluruhan, kebijakan sistem tanam paksa pada masa itu merupakan salah satu contoh nyata dari eksploitasi kolonial yang memperkuat dominasi Belanda atas sumber daya dan tenaga kerja di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Dampaknya terasa luas, baik dari segi ekonomi maupun sosial, dan menjadi bagian penting dalam sejarah perjuangan masyarakat Indonesia melawan penindasan kolonial.

KESIMPULAN

Sistem Tanam Paksa, seperti yang diterapkan oleh Belanda di Indonesia pada masa kolonial, memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat pribumi, terutama di Pulau Jawa. Dampak ekonomi yang tercipta meliputi pertumbuhan pesat ekonomi, peningkatan produksi tanaman ekspor, dan aliran pendapatan yang menguntungkan pemerintah kolonial dan pejabat Eropa maupun pribumi. Namun, dampak sosialnya juga tidak dapat diabaikan, dengan terjadinya ketegangan antara masyarakat petani dengan pemerintah kolonial akibat penindasan dan eksploitasi yang dilakukan. Sistem Tanam Paksa ini juga menunjukkan bahwa kebijakan kolonialisme ekonomi yang keras dan kejam dapat menimbulkan ketidakpuasan dan pemberontakan di kalangan masyarakat. Meskipun kebijakan ini memberikan keuntungan bagi pihak kolonial, namun dampak negatifnya terhadap kehidupan dan kesejahteraan masyarakat lokal tidak dapat diabaikan. Sejarah Sistem Tanam Paksa di Indonesia menjadi bagian penting dalam memahami perjuangan masyarakat Indonesia melawan penindasan kolonial dan eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Dari sini, dapat dipahami bahwa kebijakan kolonialisme ekonomi tidak hanya menciptakan ketimpangan ekonomi, tetapi juga memperburuk kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2007. Sejarah Indonesia abad ke-19 Penarapan dan Dampak Sistem Tanam Paksa 1870. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
- Aprilia, Alfa Tirza, Hendi Irawan, and Yusuf Budi. "Meninjau Praktik Kebijakan Tanam Paksa di Hindia Belanda 1830-1870." *Estoria: Journal of Social Science and Humanities* 1.2 (2021): 119-134.
- Kartodirdjo, Sartono (1993). Sistem Tanam Paksa: Bentuk Eksploitasi Kolonial di Indonesia. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 12(1), 34-47.
- Kurniawan, Hendra. (2014). Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830- 1870. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 11 (2), Hlm. 164.
- Sondarika, Wulan (2015). Dampak Suratman, S. (2010). Dampak Sistem Tanam Paksa Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Jawa Abad Ke-19. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 4(2), 55-72. *Culturstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830-1870. Jurnal Artefak* 3 (1), Hlm. 64-65
- Suratman, S. (2010). Dampak Sistem Tanam Paksa Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Jawa.`
- Susilo Agus, 2020, pengaruh politik Cultuurstelsel terhadap perkebangan Masyarakat Indonesia tahun 1830-1870, *jurnal Pendidikan dan ilmu Sejarah*, 1 (1), hlm 23.
- Zulkarnain. (2010). Kesengsaraan Masyarakat Jawa/Cultuurstelsel (Kajian Sosial Ekonomi). *Jurnal HISTORIA* 8 (1), Hlm. 32.
- Zulkarnain. (2011). Serba Serbi Tanam Paksa. *Jurnal HISTORIA* 2 (1), Hlm. 30-33.